

STRATEGI PENGELOLAAN DUSUNG DI DESA LIANG KECAMATAN TELUK ELPAPUTIH KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Management Strategy Dusung in Liang Village, Teluk Elpaputih District,
Central Maluku Regency*

Evelin Parera¹, dan Cornelia M. A Wattimena^{1*}

¹Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura

ABSTRACT. *This study aims to analyze the strategy of Dusung management to increase productivity and sustainability in Liang Village, Teluk Elpaputih District. Dusung is a traditional agroforestry system that has long been applied by the Maluku community. This system has an important role in maintaining food security, improving the economic welfare of the community, and preserving the environment. However, in recent years, Dusung management has faced various challenges, such as changes in land use patterns, minimal technological support and limited market access. The methods used in this study include surveys, in-depth interviews, field observations, and SWOT and AHP analyses to determine priority strategies. The results of the study indicate that the most effective approach in Dusung management is increasing farmer capacity through training, developing Dusung-based ecotourism, and investing in marketing and distribution infrastructure. By implementing this strategy, it is hoped that Dusungs can continue to provide economic, social and environmental benefits to the local community.*

Keywords: *Dusung; Agroforestry; Management strategy; Sustainability*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dusung guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutannya di Desa Liang Kecamatan Teluk Elpaputih. Dusung merupakan sistem agroforestri tradisional yang telah lama diterapkan oleh masyarakat Maluku. Sistem ini memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta melestarikan lingkungan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan dusung menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola penggunaan lahan, minimnya dukungan teknologi dan akses pasar yang terbatas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei, wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis SWOT dan AHP untuk menentukan strategi prioritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi paling efektif dalam pengelolaan dusung adalah peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, pengembangan ekowisata berbasis dusung, serta investasi dalam infrastruktur pemasaran dan distribusi. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan dusung dapat terus memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Dusung; Agroforestri; Strategi pengelolaan; Keberlanjutan

Penulis untuk korespondensi, surel : wattimenacma@gmail.com

PENDAHULUAN

Dusung adalah sejenis sistem agroforestry yang umum di Maluku, khususnya di Ambon, Seram, dan Lease. Dusung didefinisikan sebagai sepetak tanah yang dibudidayakan dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti vegetasi yang tinggi seperti pohon hutan dan tanaman dengan umur pendek seperti tanaman pertanian (Wattimen dan Papilaya, 2005; Maruapey, 2013). Praktik ini umum dilakukan di antara keluarga atau klan untuk memiliki tanah dusung yang kemudian diturunkan melalui generas, termasuk di Desa Liang, Kecamatan Teluk Elpaputih. Sistem ini mengombinasikan beberapa jenis tanaman

dalam satu kawasan tanam dengan memanfaatkan kearifan lokal (Thomas Melianus Silaya & Latupapua, 2024). Dusung berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta melestarikan lingkungan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan dusung menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola penggunaan lahan minimnya dukungan teknologi dan akses pasar yang terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran dusung dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Silaya & Siahaya, 2020; Girsang et al., 2023). Upaya Pengembangan Pola Agroforestri Tradisional “Dusung” Sebagai

Sumber Pangan Masyarakat (Silaya & Pietersz, 2019). Transformation of Production Organization of Dusun based Nutmeg Plantation (Siwalette et al., 2018). Pengaruh Modal Sosial Kognitif Terhadap Performansi Dusun (Parera et al., 2020). Pengelolaan Sistem Dusun Di Negeri Laha Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah (Sitaniapessy, 2021). Pengelolaan Dusun berdasarkan kepemilikan Jenis Dusun Dati and Dusun Pusaka in a Livelihood Sustainability (Nikijuluw, 2023). Hasil penelitian tersebut mengkaji pengelolaan dusung berbasis kearifan lokal, seperti penerapan sistem rotasi tanaman dan pemanfaatan pupuk organik alami, dapat meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan tanpa merusak keseimbangan ekologi. Tantangan utama dalam pengelolaan dusung, khususnya dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Kendala seperti akses terbatas ke pasar, kurangnya infrastruktur distribusi, dan rendahnya daya tawar petani terhadap tengkulak menyebabkan keuntungan petani dusung menjadi tidak optimal.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung, baik dari sisi pemerintah maupun lembaga terkait, guna menciptakan sistem pemasaran yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan memahami berbagai tantangan dan potensi yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pengelolaan dusung. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan inovasi teknologi pertanian, diharapkan dusung dapat terus berkontribusi dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih tangguh dan berkelanjutan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan dusung di Desa Liang guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sistem ini. Dusun sebagai bagian dari sistem agroforestri tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, ketahanan pangan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam pengelolaan dusung semakin kompleks akibat berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, pergeseran pola ekonomi, dan kebijakan pertanian yang belum sepenuhnya berpihak pada sistem pertanian berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan meliputi:

Survei

Pengumpulan data primer melalui kuesioner kepada petani dusung di Desa Liang. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data mengenai:

1. Aspek Produksi: Jenis tanaman yang dibudidayakan, hasil panen per tahun, serta faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan.
2. Sistem Pengelolaan Lahan: Teknik pengelolaan tanah, pola tanam yang diterapkan, serta penggunaan pupuk dan pestisida.
3. Kendala yang Dihadapi: Masalah dalam produksi, hambatan teknis, keterbatasan akses pasar, serta dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan dusung.
4. Pemahaman terhadap Agroforestri: Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep agroforestri, manfaat jangka panjang, serta keterlibatan mereka dalam praktik keberlanjutan pengelolaan dusung.

Wawancara Mendalam

Dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemilik dusung, serta pihak terkait untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai berbagai aspek pengelolaan dusung. Wawancara mencakup persepsi masyarakat terhadap manfaat dusung, kendala yang dihadapi dalam praktik pengelolaannya, serta harapan mereka terhadap dukungan kebijakan dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sistem ini. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk memahami sejauh mana peran tradisi dan kearifan lokal dalam menjaga eksistensi dusung serta bagaimana faktor eksternal seperti perubahan iklim dan akses pasar mempengaruhi pengelolaan lahan.

Observasi Lapangan.

Mengamati secara langsung praktik pengelolaan dusung dan kondisi lahan pertanian guna memahami sistem agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat. Hasil

observasi ini digunakan untuk mendukung analisis strategi pengelolaan dusung yang lebih efektif dan berkelanjutan, meliputi :

1. Kondisi Lahan: Meliputi jenis tanah, tingkat kesuburan, sistem irigasi, dan tata ruang tanaman dalam dusung.
2. Keanekaragaman Hayati: Identifikasi jenis tanaman yang dibudidayakan, keberadaan tanaman endemik, serta keterlibatan flora dan fauna dalam ekosistem dusung.
3. Praktik Pengelolaan: Teknik budidaya, sistem rotasi tanaman, pemanfaatan pupuk organik, serta penerapan metode konservasi tanah dan air.
4. Dampak Sosial dan Ekonomi: Pengaruh dusung terhadap pendapatan masyarakat, ketahanan pangan, dan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan lahan.
5. Kendala dan Tantangan: Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan dusung, seperti perubahan iklim, akses pasar, dan kebijakan lokal.

Analisis Data

Analisis strategi menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunities, Threat* (SWOT) dan dilanjutkan dengan Analisis Hierarchy Process (AHP).

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT diawali dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan dusung. Analisis SWOT dilakukan melalui beberapa langkah sistematis:

a. Identifikasi Faktor-Faktor SWOT

- **Kekuatan (Strengths):** Faktor internal yang memberikan keunggulan, seperti sumber daya alam, kearifan lokal, atau dukungan komunitas.
- **Kelemahan (Weaknesses):** Faktor internal yang menjadi hambatan dalam pengelolaan dusung, seperti kurangnya teknologi atau akses pasar yang terbatas.
- **Peluang (Opportunities):** Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti kebijakan pemerintah yang mendukung atau meningkatnya permintaan pasar.

- **Ancaman (Threats):** Faktor eksternal yang dapat menghambat keberlanjutan dusung, seperti perubahan iklim atau kompetisi dengan produk komersial.

b. Penyusunan Matriks SWOT

Matriks SWOT dibuat dengan membandingkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman untuk mengidentifikasi strategi terbaik.

c. Analisis Kombinasi Faktor SWOT

- **Strategi SO (Strength-Opportunities):** Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
- **Strategi WO (Weakness-Opportunities):** Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
- **Strategi ST (Strength-Threats):** Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
- **Strategi WT (Weakness-Threats):** Mengurangi kelemahan agar tidak terkena dampak ancaman.

d. Perumusan Strategi Berdasarkan Hasil Analisis

Strategi yang dihasilkan dievaluasi untuk menentukan prioritas implementasi yang paling efektif dan berkelanjutan.

2. Analytic Hierarchy Process (AHP)

Analytic Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan prioritas strategi berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi dusung. AHP menggunakan Software AHP 4.2.7 dengan prinsip kerja AHP sebagai berikut :

a. Menentukan Tujuan Keputusan

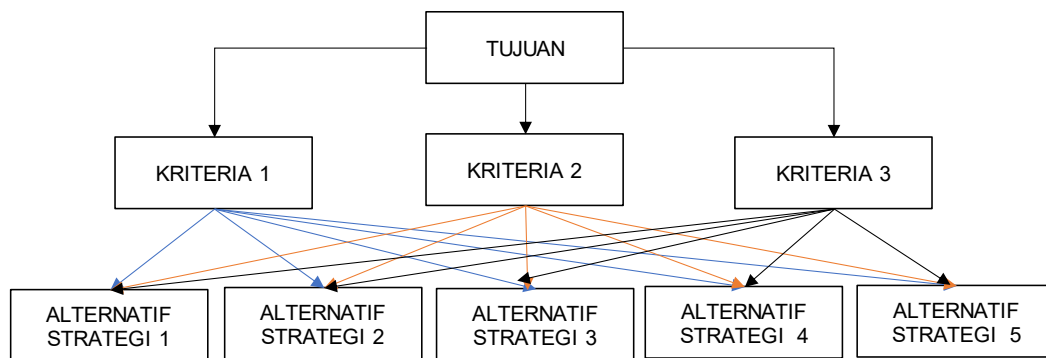
Tujuan utama dari AHP dalam penelitian ini adalah menentukan strategi pengelolaan dusung yang paling efektif.

b. Menyusun Hierarki Keputusan

Hierarki terdiri dari tiga level utama:

- **Level 1: Tujuan utama** (pengelolaan dusung yang optimal).
- **Level 2: Kriteria** yang mempengaruhi keputusan (misalnya: keberlanjutan lingkungan, ekonomi, sosial, dan teknologi).

- Level 3: Alternatif strategi yang dipertimbangkan.
- c. Membuat Matriks Perbandingan Berpasangan
Setiap kriteria dan alternatif dibandingkan secara berpasangan berdasarkan tingkat kepentingan dengan skala 1-9.
- d. Menghitung Bobot Prioritas
Hasil perbandingan digunakan untuk menentukan bobot kepentingan setiap kriteria dan strategi.
- e. Melakukan Konsistensi Analisis
Konsistensi rasio (CR) dihitung untuk memastikan bahwa perbandingan yang dilakukan tidak bersifat subjektif berlebihan.
- f. Menentukan Prioritas Strategi
Alternatif strategi dengan bobot tertinggi dipilih sebagai strategi utama untuk diterapkan dalam pengelolaan dusung.



Gambar 1. Bagan Analysis Hierarchy Process

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Dusung di Desa Liang

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan dusung agar strategi yang diterapkan lebih efektif dan berkelanjutan.

a. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

1. Kekuatan (Strengths)

- Keanekaragaman hayati yang tinggi mendukung produktivitas agroforestri.
- Masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan dusung.
- Dusung berperan dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal.
- Adanya nilai budaya dan tradisi lokal seperti sistem sasi yang mendukung konservasi sumber daya alam.

2. Kelemahan (Weaknesses)

- Kurangnya dukungan teknis dan penyuluhan bagi petani

- Infrastruktur pemasaran yang belum memadai untuk distribusi hasil dusung
- Kurangnya akses modal bagi petani kecil untuk meningkatkan produksi.
- Minimnya penerapan teknologi modern dalam pengelolaan dusung.

3. Peluang (Opportunities)

- Dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan agroforestri.
- Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil pertanian organik dan produk lokal.
- Potensi pengembangan ekowisata berbasis dusung.
- Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan.

4. Ancaman (Threats)

- Perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas tanaman di dusung.
- Alih fungsi lahan akibat urbanisasi dan eksploitasi sumber daya.
- Persaingan dengan produk pertanian komersial yang lebih terstandarisasi

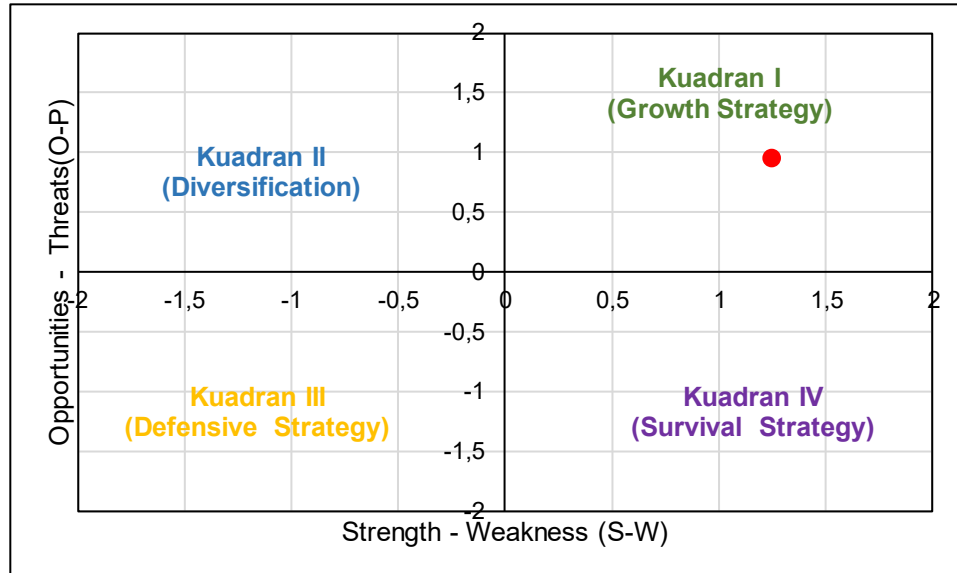
- Kebijakan yang kurang mendukung pengelolaan dusung secara berkelanjutan.

Tabel 1. Pembobotan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

No	Faktor	Bobot	Skor	Total
Kekuatan (Strengths)				
1	Keanekaragaman hayati yang tinggi mendukung produktivitas agroforestri	0,25	4	1
2	Masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan dusung	0,20	4	0,8
3	Dusung berperan dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal	0,15	3	0,45
4	Adanya nilai budaya dan tradisi lokal seperti sistem sasi yang mendukung konservasi sumber daya alam	0,10	3	0,3
Total Skor Kekuatan		1,3		2,55
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Kurangnya dukungan teknis dan penyuluhan bagi petani	0,20	2	0,4
2	Infrastruktur pemasaran yang belum memadai untuk distribusi hasil dusung	0,25	2	0,5
3	Kurangnya akses modal bagi petani kecil untuk meningkatkan produksi	0,15	2	0,3
4	Minimnya penerapan teknologi modern dalam pengelolaan dusung	0,10	1	0,1
Total Skor Kelemahan		0,7		1,3
Peluang (Opportunities)				
1	Dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan agroforestri	0,25	4	1
2	Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil pertanian organik dan produk lokal	0,20	3	0,6
3	Potensi pengembangan ekowisata berbasis dusung	0,15	3	0,45
4	Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan	0,10	3	0,3
Total Skor Peluang		0,70	-	2,35
Ancaman (Threats)				
1	Perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas tanaman di dusung	0,25	2	0,5
2	Alih fungsi lahan akibat urbanisasi dan eksploitasi sumber daya	0,20	2	0,4
3	Persaingan dengan produk pertanian komersial yang lebih terstandarisasi	0,15	2	0,3
4	Kebijakan yang kurang mendukung pengelolaan dusung secara berkelanjutan	0,10	2	0,2
Total Skor Ancaman		0,70		1,4

Hasil perhitungan bobot dan skor dari faktor internal dan eksternal pada Tabel 1, menunjukkan Kuadran Strategi dalam Diagram SWOT dengan hasil perhitungan skor (Gambar 2) :

- Kekuatan - Kelemahan (S-W): $2,55 - 1,30 = 1,25$
- Peluang - Ancaman (O-T): $2,35 - 1,40 = 0,95$



Gambar 2. Matriks Kuadran Strategi Pengelolaan Dusun Desa Liang Kecamatan

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan dusung berada dalam Kuadran I (Growth-Oriented Strategy / Strategi Pertumbuhan). Strategi Berdasarkan Kuadran I yaitu

- Memanfaatkan potensi lokal seperti keanekaragaman hayati dan kearifan budaya untuk meningkatkan daya saing produk dusung.
- Meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan agar lebih adaptif terhadap teknologi pertanian modern.
- Mendorong investasi pemerintah dan swasta untuk membangun infrastruktur pemasaran dan distribusi yang lebih baik.
- Mengembangkan ekowisata berbasis dusung untuk menambah sumber pendapatan masyarakat dan menjaga keberlanjutan ekosistem.

Tabel 2. Matriks Strategi Pengelolaan Dusun Desa Liang

IFAS EFAS	Peluang (O) - Dukungan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dalam pengembangan agroforestri. - Permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil pertanian organik dan produk lokal. - Potensi pengembangan ekowisata berbasis dusung. - Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan.	Ancaman (T) - Perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas tanaman di dusung. - Alih fungsi lahan akibat urbanisasi dan eksploitasi sumber daya. - Persaingan dengan produk pertanian komersial yang lebih terstandarisasi - Kebijakan yang kurang mendukung pengelolaan dusung secara berkelanjutan.
Kekuatan (S) - Keanekaragaman hayati yang tinggi mendukung produktivitas agroforestri. - Masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam pengelolaan dusung. - Dusung berperan dalam ketahanan pangan dan ekonomi lokal. - Adanya nilai budaya dan tradisi lokal seperti sistem sasi yang mendukung konservasi sumber	Strategi SO: - Memanfaatkan keanekaragaman hayati - Dukungan pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk dusung - Mengembangkan ekowisata berbasis dusung.	Strategi ST: - Menggunakan praktik tradisional untuk menghadapi perubahan iklim - mendorong kebijakan pendukung pengelolaan dusung yang lebih berkelanjutan.
Kelemahan (W) - Kurangnya dukungan teknis dan penyuluhan bagi petani - Infrastruktur pemasaran yang belum memadai untuk distribusi hasil dusung - Kurangnya akses modal bagi petani kecil untuk meningkatkan produksi. - Minimnya penerapan teknologi modern dalam pengelolaan dusung.	Strategi WO: - Menyediakan pelatihan dan akses modal bagi petani kecil untuk meningkatkan produktivitas serta - Mengembangkan infrastruktur pemasaran.	Strategi WT: - Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dusung yang resisten terhadap lingkungan - Membangun kemitraan dengan pihak akademisi dan pemerintah guna menghadapi tantangan alih fungsi lahan dan persaingan dengan produk komersial.

Alternatif Strategi dan Prioritas Strategi berdasarkan Analytic Hierarchy Process (AHP)

Untuk menentukan prioritas strategi yang paling efektif dalam pengelolaan dusung, digunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP). AHP digunakan untuk membandingkan beberapa strategi berdasarkan bobot kepentingannya. Berikut adalah alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT:

1. Alternatif Strategi

- Strategi 1 (S1): Meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan tentang teknologi pertanian modern.

- Strategi 2 (S2): Mengembangkan ekowisata berbasis dusung untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Strategi 3 (S3): Mendorong investasi pemerintah dan swasta untuk pengembangan infrastruktur pemasaran dan distribusi hasil pertanian.
- Strategi 4 (S4): Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik pertanian berkelanjutan melalui program edukasi dan kampanye sosial.

3. Matriks Perbandingan Berpasangan (AHP)

Tabel 3. Matriks Perbandingan Berpasangan

Kriteria	S1	S2	S3	S4
S1	1.00	2.00	3.00	4.00
S2	0.50	1.00	2.00	3.00
S3	0.33	0.50	1.00	2.00
S4	0.25	0.33	0.50	1.00

3. Perhitungan Bobot Prioritas

Dalam metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP), bobot prioritas strategi dihitung berdasarkan matriks perbandingan

berpasangan antara kriteria yang mempengaruhi strategi pengelolaan dusung. Berikut adalah hasil perhitungan bobot prioritas:

Tabel 4. Prioritas Kriteria

No	Kriteria	Bobot
1	Keberlanjutan Lingkungan	40%
2	Ekonomi	30%
3	Sosial	20%
4	Teknologi	10%

Berdasarkan bobot kriteria di atas, dilakukan perhitungan bobot strategi

4. Prioritas Strategi

Tabel 5. Prioritas Strategi

No	Strategi	Bobot
1	S1 (Penyuluhan & Pelatihan)	40%
2	S2 (Ekowisata berbasis dusung)	25%
3	S3 (Investasi Infrastruktur & Pasar)	20%
4	S4 (Edukasi & Kampanye Sosial)	15%

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa strategi dengan bobot tertinggi adalah Pelatihan Petani (40%), yang dianggap paling efektif dalam meningkatkan pengelolaan dusung secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil perhitungan AHP, strategi dengan bobot tertinggi adalah Strategi 1 (S1): Meningkatkan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan teknologi pertanian modern. Strategi ini dianggap paling efektif karena meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola dusung secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Berikut adalah urutan prioritas strategi yang dapat diterapkan:

1. Penyuluhan & Pelatihan (40%): Memberikan pelatihan intensif kepada petani agar lebih adaptif terhadap inovasi pertanian.
2. Ekowisata berbasis dusung (25%): Mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.
3. Investasi Infrastruktur & Pasar (20%): Mendorong pembangunan fasilitas pemasaran untuk mendukung distribusi hasil pertanian.
4. Edukasi & Kampanye Sosial (15%): Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem dusung melalui program edukasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dusung memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi, meningkatkan ketahanan pangan, serta mendukung perekonomian masyarakat di Desa Liang, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah. Namun, sistem ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan pola penggunaan lahan, minimnya dukungan teknologi, serta akses pasar yang terbatas.

Hasil analisis SWOT dan AHP menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif dalam pengelolaan dusung adalah:

- a. Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan edukasi mengenai teknik pertanian berkelanjutan.
- b. Pengembangan ekowisata berbasis dusung sebagai sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat.

- c. Investasi dalam infrastruktur pemasaran dan distribusi guna memperluas akses pasar dan meningkatkan daya saing produk hasil dusung.

DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, W., Matsuda, M., & Yamamoto, S. (2023). Dusung Agroforestry Systems on Ambon Island, Central Maluku, Indonesia: Sustainable Livelihoods, Land Property Rights, and Poverty Reduction. *Journal of Marine and Island Cultures*, 12(3), 160–186.
<https://doi.org/10.21463/jmic.2023.12.3.12>
- Maruaapey, A. 2013. Analisis Black Box Sistem Dusung (Agroforestry) di Maluku. *Agroforestry*, VIII(4 Desember 2013), 241–247.
- Nikijuluw, J. B. 2023. Dusung Dati and Dusung Pusaka in a Livelihood Sustainability (Case Study in Ullath Village Maluku). *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(3), 236–247.
- Parera, A. A., Kastanya, A., & Tjoa, M. 2020. Pengaruh Modal Sosial Kognitif Terhadap Performansi Dusung. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 4(2), 150–164.
<https://doi.org/10.30598/jhppk.2020.4.2.150>
- Silaya, T., & Pietersz, J. H. 2019. Upaya Pengembangan Pola Agroforestri Tradisional “Dusung” Sebagai Sumber Pangan Masyarakat. *Makila*, 13(1), 1–13.
<https://doi.org/10.30598/makila.v13i1.2316>
- Silaya, Thomas M., & Siahaya, L. 2020. The role of dusung as a traditional agroforestry pattern and local culture in overcoming food security and security problems in small islands. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(5 May 2020), 23–26.
- Silaya, Thomas Melianus, & Latupapua, L. 2024. Kelola Hutan Pulau Kecil di Maluku (Kasus di Pulau Ambon). *Jurnal Sylva Scientiae*, 07(5), 748–756.
- Sitaniapessy, F. J. 2021. Pengelolaan Sistem Dusung Di Negeri Laha Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 8(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33059/jpas.v8i1.3703>

Siwalette, J. D., Hidayat, K., Cahyono, E. D., & Purnomo, M. 2018. Transformation of Production Organization of Dusung based Nutmeg Plantation (Case Study of Industrial and Farmers' Partnership in Hila Village, Moluccas Province). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(3), 23–36. <https://doi.org/10.14738/assrj.53.4248>

Wattimena, G. A., Papilaya E. 2005. Sistem Agroforestry di Maluku. Artikel ini telah dipublikasikan pada Harian Ambon Ekspres tanggal 20, 21, 22 April 2005, Halaman 4 (opini).